

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak diantara dua benua dan dua samudera yaitu Benua Asia-Benua Australia serta Samudera Hindia-Samudera Pasifik. Secara geologis Indonesia juga terletak di antara pertemuan lempeng tektonik yaitu pertemuan antara Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Pertemuan antar lempeng ini yang mengakibatkan Indonesia menjadi wilayah rawan bencana. Potensi bencana yang terjadi di Indonesia antara lain, letusan gunung berapi, tsunami, tanah longsor, banjir dan gempa bumi.

Bencana yaitu suatu kejadian yang mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat dan disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam ataupun faktor manusia hingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerugian, kerusakan lingkungan serta memberikan dampak psikologis bagi korban bencana. (Undang-Undang No. 24 Tahun 2007). Rekapitulasi data BNPB Tahun 2020, Indonesia mengalami 1.296 kejadian bencana yang didominasi oleh bencana alam yaitu banjir, puting beliung dan tanah longsor serta bencana non alam yaitu pandemi COVID-19.

Pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama pada tanggal 2 Maret 2020, yaitu terdapat dua kasus terkonfirmasi. Kasus pertama yang terjadi di Indonesia berasal dari Warga Negara Indonesia yang melakukan kontak langsung dengan warga berkebangsaan Jepang ketika melakukan kunjungan ke Indonesia. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 menyebutkan bahwa COVID-19 sebagai bencana nasional.

Di Indonesia kasus yang diakibatkan oleh COVID-19 per tanggal 03 Januari 2022 tercatat sebanyak 4.263.412 kasus dengan total pasien sembuh sebanyak 4.112.040 pasien dan pasien meninggal sebanyak 144.024 pasien yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022). Kasus tertinggi yang

diakibatkan oleh COVID-19 per tanggal 3 Januari 2022 adalah DKI Jakarta dengan jumlah kasus 865.688 kasus, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 708.889 kasus dan Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus 486.934 kasus (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2022). DKI Jakarta menjadi wilayah yang memiliki kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia dikarenakan DKI Jakarta merupakan Ibukota Negara dimana pusat pemerintahan dan pusat ekonomi berpusat sehingga mobilisasi masyarakatnya sangat tinggi.

Data yang didapatkan ketika puncak COVID-19 di provinsi DKI Jakarta pada tanggal 12 Juli 2021 yang terlihat pada Tabel 1. bahwa wilayah yang memiliki kasus COVID-19 tertinggi berada di Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat terdapat 4.995 kasus. Lonjakan COVID-19 ini terjadi karena munculnya varian baru SARS-COV-2 yang mengakibatkan fasilitas kesehatan mengalami pelonjakan pasien sedangkan tenaga medis yang tersedia sangat terbatas.

Tabel 1. Jumlah Kasus Tertinggi Berdasarkan Kecamatan di DKI Jakarta (Data Per 12 Juli 2021)

No.	Kota/Kabupaten	Kecamatan	Kelurahan	Kasus	Persentase
1.	Jakarta Barat	Cengkareng	Kapuk	5.429	3%
2.	Jakarta Barat	Cengkareng	Cengkareng Timur	4.995	5%
3.	Jakarta Utara	Tanjung Priok	Sunter Jaya	4.866	6%
4.	Jakarta Utara	Penjaringan	Pejagalan	4.679	5%
5.	Jakarta Timur	Ciracas	Cibubur	4.669	6%
6.	Jakarta Utara	Tanjung Priok	Sunter Agung	4.664	5%
7.	Jakarta Selatan	Jagakarsa	Jagakarsa	4.662	6%
8.	Jakarta Timur	Cipayung	Lubang Buaya	4.638	6%
9.	Jakarta Timur	Ciracas	Ciracas	4.581	6%
10.	Jakarta Barat	Cengkareng	Cengkareng Barat	4.539	7%

Sumber: Satuan Gugus Tugas COVID-19 DKI Jakarta, 2021

Berdasarkan parameter bahaya LAPAN (2020), salah satu kecamatan yang memiliki potensi bahaya COVID-19 tinggi adalah Kecamatan Cengkareng. Persebaran COVID-19 di Kecamatan Cengkareng merupakan hasil tumpang susun (*overlay*) dari parameter kasus konfirmasi, kontak erat, pelaku perjalanan, pelaku perjalanan, probable dan suspek. Tingginya peningkatan kasus positif COVID-19 di Kecamatan Cengkareng diakibatkan oleh masyarakat yang mulai mengabaikan protokol kesehatan.

Hasil rekapitulasi data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 DKI Jakarta, jumlah kasus positif COVID-19 di Kecamatan Cengkareng tahun 2020 sebanyak 5.759 jiwa dan tahun 2021 sebanyak 22.978 jiwa. Sebaran kasus terinfeksi COVID-19 di Kecamatan Cengkareng terjadi di seluruh kelurahan, seperti Kelurahan Kapuk, Kelurahan Cengkareng Barat, Kelurahan Cengkareng Timur, Kelurahan Kedaung Kali Angke, Kelurahan Duri Kosambi dan Kelurahan Rawa Buaya. Dampak dari adanya bencana non alam COVID-19 tersebut menyebabkan 559 jiwa meninggal dunia.

Kerentanan (*vulnerability*) adalah keadaan masyarakat atau komunitas, aset maupun sistem yang dapat menyebabkan kerusakan atau dapat merasakan dampak dari adanya bahaya (UNISDR, 2009). Kerentanan menekankan pada aspek manusia yang langsung memiliki kerawanan terhadap bencana. Oleh karena itu, kerentanan sebagai faktor utama dalam sistem sosial yang mempunyai risiko bencana tinggi jika tidak diimbangi dengan kemampuan untuk memahami bencana. Bencana dapat terjadi jika terdapat bahaya dan terjadi pada kondisi yang rentan.

Informasi terkait peta bencana secara detail hanya dapat ditemukan pada tingkat kabupaten atau provinsi sehingga dibutuhkan informasi terkait persebaran bencana secara spasial pada tingkat kelurahan/desa yang rentan terhadap bencana non alam COVID-19 di Kecamatan Cengkareng. Peta kerentanan bencana ini dapat digunakan sebagai mitigasi dalam mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghadapi bahaya. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kerentanan COVID-19 di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat dan

hubungannya dengan potensi bahaya COVID-19 di wilayah Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kerentanan fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan terhadap COVID-19 di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat?
2. Bagaimana perbedaan tingkat kerentanan terhadap COVID-19 setiap kelurahan di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitiannya pada tingkat kerentanan fisik, kerentanan sosial, kerentanan ekonomi, dan kerentanan lingkungan di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai tingkat kerentanan bencana non alam COVID-19 di Kecamatan Cengkareng maka ditarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana tingkat kerentanan bencana non alam COVID-19 di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para pembaca dalam dunia pendidikan terkait dengan tingkat kerentanan bencana non alam COVID-19 di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau rujukan pembaca yang sedang melakukan penelitian dengan topik serupa, yaitu kerentanan COVID-19.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, mengetahui tingkat kerentanan di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat yang memiliki tingkat kerentanan rendah, sedang dan tinggi akibat COVID-19.
- b) Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi berupa persebaran wilayah kerentanan setiap kelurahan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas sehingga tidak terjadi penularan.
- c) Bagi pemerintah daerah, dapat membantu dalam mengembangkan kebijakan mitigasi bencana terkait dengan tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*